

---

## Gambaran Kelengkapan Resep Elektronik dan Pengkajian pada Aspek Klinis di Poli Ortopedi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro

### *Overview of The Completeness of Electronic Prescriptions and Assessment of Clinical Aspects in The Orthopedic Poly of RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro*

Sylvia Zahra\*, Siti Julaiha, Pudji Rahayu, Ani Hartati

Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung, Indonesia

---

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT/ ABSTRAK

---

##### Keywords:

Hospital;  
Pharmacist  
Pharmaceutical and  
clinical aspects.

*Evaluation of the completeness of electronic prescriptions at the RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro, especially in the orthopedic clinic, during May 2024. This study aims to assess the completeness of prescriptions from administrative, pharmaceutical and clinical aspects, by referring to Minister of Health Regulation Number 72 of 2016. The method used is observational research with a quantitative descriptive approach, where data is collected through observation and checklist.*

---

##### Kata kunci:

Rumah Sakit;  
Apoteker;  
Aspek farmasetik dan  
klinis.

Evaluasi kelengkapan resep elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani Metro, khususnya di poliklinik ortopedi, selama bulan Mei 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelengkapan resep dari aspek administrasi, farmasetik, dan klinis, dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016. Metode yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi dan *checklist*.

---

##### Corresponding author:

##### Siti Julaiha

Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung, Indonesia

Email: [sitijulaiha@poltekkes-tjk.ac.id](mailto:sitijulaiha@poltekkes-tjk.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Pentingnya pelayanan kefarmasian yang berkualitas di rumah sakit, terutama dalam konteks penggunaan resep elektronik. Peresepan elektronik dianggap lebih efektif dibandingkan dengan peresepan manual karena dapat mengurangi kesalahan penulisan resep, mempercepat waktu tunggu, dan memberikan akses yang lebih baik terhadap riwayat resep dan alergi obat pasien. Meskipun demikian, implementasi peresepan elektronik masih menghadapi berbagai kendala, seperti terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung.

Permintaan yang ditulis oleh dokter atau dokter gigi yang ditujukan untuk apoteker agar dapat menyediakan dan memberikan obat kepada pasien sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat diartikan sebagai resep. Resep dapat juga ditulis dalam bentuk kertas atau elektronik resep (Permenkes RI No. 72, 2016).

Resep adalah bagian penting dari pekerjaan seorang dokter sebagai penyedia layanan kesehatan dan media komunikasi yang terjadi di antara dokter dengan pasiennya yang menerima perawatan. Maka dari itu, dokter harus mengetahui bagaimana cara menulis resep dengan baik dan benar sesuai dengan standar (Diana, 2020).

Seorang ahli farmasi wajib melakukan pemeriksaan administratif, farmasetik, dan pengkajian klinis terhadap resep yang diterimanya untuk memastikan resep legal dan mengurangi kesalahan pengobatan. Resep yang ditulis harus dengan jelas supaya penulis dan pembacanya tidak salah persepsi. Resep yang baik harus mengandung informasi yang cukup bagi apoteker agar dapat

memastikan obat yang akan diserahkan kepada pasien sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh pembuat resep (Rivaldy, 2020).

Menurut Fajarni dan Widodo (2020), masalah pereseapan sendiri masih sering terjadi di fasilitas pelayanan kefarmasian. Kurangnya informasi terkait identitas pasien, permasalahan seperti resep yang tidak dapat dibaca oleh orang awam, kesalahan dalam penulisan dosis, tidak adanya aturan pemberian obat, dan tidak menulis alur pemberian obat.

Sistem pereseapan elektronik, juga dikenal sebagai *e-prescribing*, menggunakan *software* yang dirancang untuk memudahkan proses dalam pereseapan. Perangkat lunak ini memulai dengan tahapan *prescribing* (menulis resep), tahap *transcribing* (membaca resep untuk proses dispensing), tahap dispensing (menyiapkan petugas untuk menyerahkan resep), tahap administrasi (proses konsumsi obat) dan monitoring atau pemantauan. *E-prescribing* diharapkan akan menggantikan resep manual yang dicetak dengan komputer. Ada beberapa keunggulan *e-prescribing* dibandingkan dengan pereseapan manual. Salah satunya adalah untuk mencegah kesalahan saat membaca resep (Sabila Cahya Fidya et al., 2018).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan persentase hasil data kelengkapan resep elektronik pada aspek administrasi, farmasetik, dan aspek klinis di poliklinik Ortopedi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro pada bulan Mei tahun 2024.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lembar resep elektronik yang digunakan di Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani Metro pada periode Mei 2024.

Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow (Notoatmodjo, 2010), yaitu:

$$n = \frac{Za^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$

Diketahui bahwa

n = Jumlah Sampel

Za = Derajat Kepercayaan (biasanya pada tingkat 95%=1,96)

P = proporsi suatu kasus tertentu terhadap populasi, bila tidak diketahui proporsinya, ditetapkan 50% (0,5)

d = derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan atau *sampling error* (10%)

Jumlah sampel berdasarkan rumus di atas adalah:

$$n = \frac{Za^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,1}$$

$$n = 96,04$$

Menurut rumus tersebut, nilai n yang diperoleh adalah 96,04 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 resep.

### a. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi resep elektronik dengan menggunakan alat bantu lembar *checklist* dan lembar kerja. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2024. Penilaian kelengkapan resep elektronik pada aspek administrasi, farmasetik, dan klinis dilakukan dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016.

## b. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan menyajikan data dalam bentuk persentase pada tabel distribusi frekuensi yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data tersebut (Notoatmodjo, 2010). Persentase masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{Y}{Z} \times 100\%$$

- x = Persentase kelengkapan resep  
 y = Jumlah lembar resep yang lengkap  
 z = Jumlah lembar resep keseluruhan

Resep yang dianggap komprehensif harus mencakup 19 variabel. Variabel-variabel ini meliputi nama dokter, surat izin praktik dokter, paraf, nama pasien, umur, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan pasien, tanggal resep, ruangan tempat resep ditulis, nama obat, bentuk obat, kekuatan sediaan, jumlah obat, petunjuk penggunaan, ketepatan indikasi, kemungkinan duplikasi obat, serta interaksi obat.

**HASIL**

Sebanyak 102 resep elektronik telah diproses pada bulan Mei 2024. Penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit sebagai parameter evaluasi. Aspek administrasi meliputi nama dokter, surat izin praktik, paraf dokter, nama pasien, usia, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, tanggal resep, dan ruangan asal resep. Aspek farmasetik meliputi nama obat, bentuk obat, kekuatan sediaan, dosis, jumlah obat, dan aturan pakai. Sementara itu, aspek klinis mencakup ketepatan indikasi, dosis, kemungkinan duplikasi, dan interaksi obat. Kesalahan dalam pengobatan dapat terjadi akibat ketidaklengkapan resep (Marini dkk., 2013).

**Tabel 1. Persentase Kelengkapan Resep Berdasarkan Aspek Administrasi**

No.	Persyaratan Administrasi	Jumlah Resep		Persentase (%)
		Ada	Tidak Ada	
1.	Nama Dokter	100	0	100
2.	SIP Dokter	0	100	0
3.	Paraf Dokter	0	100	0
4.	Nama Pasien	100	0	100
5.	Umur Pasien	100	0	100
6.	Jenis Kelamin	100	0	100
7.	Berat Badan	0	100	0
8.	Tinggi Badan	0	100	0
9.	Tanggal Resep	100	0	100
10.	Ruangan Asal Resep	100	0	100

Berdasarkan Tabel 1 pendistribusian kelengkapan resep elektronik menunjukkan 4 dari 10 variabel belum memenuhi persyaratan administrasi.

**Tabel 2. Persentase Kelengkapan Resep Berdasarkan Aspek Farmasetik**

No.	Persyaratan Farmasetik	Jumlah Resep		Persentase (%)
		Ada	Tidak Ada	
1.	Nama Obat	100	0	100
2.	Bentuk Obat	100	0	100
3.	Kekuatan Sediaan Obat	100	0	100
4.	Jumlah Obat	100	0	100
5.	Aturan Pakai Obat	100	0	100

Pada tabel 2 di atas distribusi kelengkapan penulisan resep berdasarkan persyaratan farmasetik menunjukkan seluruh variabel seperti nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan obat, jumlah obat dan aturan pakai obat 100% terpenuhi.

**Tabel 3. Persentase Resep Elektronik yang Memenuhi Aspek Klinis**

No.	Persyaratan Klinis	Jumlah Resep		Persentase (%)
		Tepat	Tidak Tepat	
1.	Ketepatan Indikasi	100	0	100
2.	Tepat Dosis	100	0	100

**Tabel 4. Persentase Resep Elektronik yang Memenuhi Aspek Klinis**

No.	Persyaratan Klinis	Jumlah Resep		Persentase (%)
		Tidak Ada	Ada	
1.	Duplikasi Obat	100	0	100
2.	Interaksi Obat	27	73	27

Pada Tabel 3 distribusi persentase yang memenuhi persyaratan klinis pada variabel ketepatan indikasi dan tepat dosis 100% terpenuhi. Pada Tabel 4 distribusi persentase yang memenuhi persyaratan klinis pada variabel interaksi obat yang tidak ada interaksi 27%, yang berarti dari 100 resep masih terdapat 73 resep yang obatnya saling berinteraksi.

**Tabel 5. Interaksi Obat Pada Resep Elektronik di Poli Ortopedi**

No.	Interaksi Obat	Tingkat Keparahan	Jumlah Interaksi (N=97)	(%)
1.	<i>Gabapentin + Calcium Karbonat</i>	Moderat	76	78
2.	<i>Cefixime + Meloxicam</i>	Minor	21	22

Dari 73 resep yang terdapat interaksi obat, terdapat 97 jumlah interaksi obat yang terjadi, menurut tabel 5 di atas. Interaksi obat *Gabapentin + Calcium Karbonat* sering terjadi, dengan 76 interaksi (78%) dan tingkat keparahan paling tinggi pada tingkat moderate. Interaksi paling sedikit terjadi pada tingkat minor, yaitu *Cefixime + Meloxicam*, dengan 21 interaksi (22%).

Kajian interaksi obat ini tidak melakukan skrining klinis pada resep data yang dikumpulkan hanya berdasarkan informasi pengecek interaksi obat di aplikasi *Medscape*. Jadi pada hasil yang penelitian didapatkan jumlah variabel yang memenuhi persyaratan administrasi dengan persentase 100% adalah sebanyak 8 variabel, dari jumlah keseluruhan 10 variabel.

## PEMBAHASAN

RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro memiliki 4 Instalasi Farmasi yaitu Rawat Jalan, Rawat Inap, IGD (Instalasi Gawat Darurat), dan OK (Ruang Operasi). Rumah sakit ini memberikan pelayanan ke pasien selama 6 hari dalam satu minggu terkecuali untuk Instalasi Farmasi IGD.

Studi ini menggunakan resep elektronik yang diterima pada bulan Mei tahun 2024, total 102 lembar resep elektronik yang hanya diambil sebanyak 100 lembar resep untuk dilakukan pengkajian. Resep elektronik yang dikeluarkan masih sedikit dikarenakan masih sebagian resep di poli ortopedi menggunakan resep manual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, alur pelayanan resep di RSUD Ahmad Yani Kota Metro telah memenuhi standar. Prosesnya mencakup pengkajian resep, penyiapan obat dengan memperhatikan nama, tanggal kadaluwarsa, dan kondisi fisik obat, serta peracikan jika diperlukan. Sebelum menyerahkan obat, dilakukan pemeriksaan etiket untuk memastikan nama pasien, cara penggunaan, jenis, dan jumlah obat. Setelah memanggil pasien dan memeriksa identitas, obat diserahkan disertai informasi, dan apoteker membuat salinan resep serta catatan pengobatan pasien.

### Persyaratan Administrasi

Hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani Metro menunjukkan bahwa kelengkapan resep elektronik hanya mencapai 60%. Meskipun semua resep mencakup informasi dasar pasien seperti nama, umur, dan jenis kelamin, serta informasi dokter, ada beberapa kekurangan. Nama

dan paraf dokter penting untuk legalitas resep dan komunikasi dengan apoteker. Apoteker tidak dapat menginterpretasikan resep yang tidak jelas.

Penelitian menemukan bahwa semua resep tidak mencantumkan berat dan tinggi badan pasien, informasi yang penting untuk menentukan dosis, terutama pada pasien pediatri. Ketidaklengkapan data ini dapat menghambat pemberian resep. Petugas farmasi menyatakan bahwa informasi tersebut sudah diukur saat pendaftaran, namun disarankan untuk menambahkan kolom berat dan tinggi badan pada resep agar penulisan identitas pasien lebih mudah.

### **Persyaratan Farmasetik**

Pada resep elektronik kelengkapan persyaratan farmasetik yang terdiri dari nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan obat, jumlah obat dan aturan pakai obat sudah 100% memenuhi persyaratan. Kelengkapan farmasetik ini dinyatakan secara lengkap menurut kelengkapan farmasetik yang digunakan sebagai sampel dan memenuhi persyaratan. Kelima variabel ini sangat penting untuk menghindari kesalahan pengobatan pada pasien. Apabila variabel ini tidak tercantum maka akan berakibat pada hasil terapi pengobatan dan harga yang akan ditanggung pasien.

Penulisan aturan pakai obat sangat penting dalam resep agar informasinya tidak salah diberikan pada saat melakukan pelayanan. Aturan pakai harus ditulis dengan lengkap dan jelas agar pasien dapat menggunakan obat dengan benar (Kisrini, 2018).

### **Persyaratan Klinis**

Persyaratan klinis didapatkan persentase tepat dosis, tepat indikasi, dan duplikasi obat (100%) yang berarti sudah memenuhi persyaratan klinis. Pada interaksi obat persentase tidak adanya interaksi obat hanya (27%) dan terdapat 73 resep yang mana di dalamnya terdapat obat yang saling berinteraksi satu sama lain.

Pada persyaratan klinis, dapat dilihat jika untuk ketepatan tepat dosis dan tepat indikasi semuanya sudah tepat yang berarti sudah memenuhi persyaratan di mana ini dilihat dari diagnosa pasien dalam resep. Persentase interaksi obat dari total 100 resep terdapat 27% yang tidak terjadi interaksi. Pada bagian interaksi, resep yang berinteraksi sebesar 73%. Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat dari 73 resep terdapat interaksi obat terbanyak yaitu pada kategori moderat sebesar 76% atau sebanyak 78 potensi interaksi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait kelengkapan resep elektronik di Rumah Sakit Umum Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada bulan Mei 2024, dapat disimpulkan bahwa kelengkapan resep berdasarkan aspek administrasi sebesar 60%, aspek farmasetik 100%. Untuk aspek klinis diketahui terdapat potensi interaksi obat sebesar 78% dari 73 resep.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahya Sabila, F., Zakiah Oktarlina, R., & Utami, N. (2018). Peresepan Elektronik (E-Prescribing) Dalam Menurunkan Kesalahan Penulisan Resep. *Nurul Utami Peresepan Elektronik (E- Prescribing) Dalam Menurunkan Kesalahan Penulisan Resep Majority*.
- DepKes R.I. (2008). Profil Kesehatan Replublik Indonesia Tahun 2007, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Diana, A. laela. (2020). Evaluasi pengkajian resep berdasarkan aspek administratif dan farmasetik di salah satu puskesmas kabupaten bekasi. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Husun Niam, M., Suryawati, C., & Agushybana, F. (2021). Implikasi resep elektronik dalam manajemen kendali obat di rumah sakit. *JKM(Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 9(6347), 1.
- Kisrini, dkk., (2018). *Keterampilan Penulisan Resep (Prescription)*, UNS Press, Surakarta.
- Lakoan, M. R., Adiana, S., Maulina, D., Hasanah, K., Rinawati, S. M., R, A. U. H., Puspita, N., & Dwidayanti, A. (2023). *Pelayanan Farmasi Klinik*. PT Scifintech Andrew Wijaya.

- Marini, Iswahyudi & Wjianto, B. (2013). Analisa Kelengkapan Penulisan Resep dari Aspek Kelengkapan Resep di Apotek Kota Pontianak Tahun 2012. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*.
- Notoatmodjo, Sukijo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 243 halaman
- Permenkes RI No. 42. (2021). *Peraturan Pemerintah. Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perumhaskitan*.
- Permenkes RI No. 72. (2016). *Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 512/MENKES/PER/IV/2007, *Tentang Izin Praktek dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran*.
- Pratiwi, DMNR, dan Pratiwi, DR. (2018). Analisa Kelengkapan Administrasi Resep di Apotek Bhumi Bunda Ketejer Praya, *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, Lombok Tengah, 61(1):6-11.
- Profil Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Kota Metro. Tersedia <https://rsuay.metrokota.go.id/profil/>.
- Rakasiwi, D., Arafiyah, R., & Indiyah, F. H. (2018). *Rancang Bangun Sistem Electronic Prescribing Dokter dengan Menggunakan Codeigniter*.
- Rasul Hamdi & Dimas Adrianto (2023). *Pengkajian Resep Elektronik Rawat Jalan Di Rumah Sakit X Dari Aspek Administratif Pada Bulan Desember 2022*.